



Metode *Storytelling* dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak

Syamsuardi^{1✉}, Muhammad Akil Musi², Arifin Manggau³ dan Noviani⁴

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar, Indonesia^(1,2,4)

Pendidikan Seni, Drama, Tari dan Musik, Universitas Negeri Makassar, Indonesia⁽³⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i1.1196](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196)

Abstrak

Kemampuan menyimak dan berbicara anak merupakan bagian terpenting dalam menunjang perkembangan anak, dimana memiliki keterkaitan dengan aspek kognitif, social dan emosionalnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kemampuan menyimak dan keterampilan berbicara anak melalui metode *storytelling* dengan musik instrumental pada taman kanak-kanak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi eksperimental design, model nonequivalent control group design. Penelitian diawali dengan melakukan tes awal, kemudian diberikan perlakuan (treatment). Setelah pemberian tindakan, diakhiri dengan memberikan tes akhir (posttest) kepada kedua kelompok. Penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak dan berbicara anak pada kelompok yang diberikan perlakuan dalam hal ini, rata-rata hasil skor kemampuan menyimak dan berbicara anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode *storytelling* menggunakan musik instrumental mengalami peningkatan pada skor hasil pengukuran posttest. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *storytelling* menggunakan musik instrumental dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak dan menjadi pemicu perkembangan aspek lainnya.

Kata Kunci: *storytelling; musik instrumental; menyimak dan berbicara.*

Abstract

The ability to listen and speak for children is the most important part in supporting children's development, which is related to their cognitive, social, and emotional aspects. The purpose of this study was to determine the effect of children's listening ability and speaking skills through the *storytelling* method with instrumental music in kindergarten. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental research design type, nonequivalent control group design model. The research began with conducting a preliminary test, then given treatment. After giving the action, it ended with giving the final test (posttest) to the two groups. This study showed a significant difference between the listening and speaking ability of children in the group given treatment, in this case, the average score of the listening and speaking ability of children who took part in learning with the *storytelling* method using instrumental music had an increase in the posttest measurement results. This shows that the use of the *storytelling* method using instrumental music can improve children's listening and speaking skills and can trigger the development of other aspects.

Keywords: *storytelling; instrumental music; listening and speaking.*

Copyright (c) 2021 Syamsuardi, Muhammad Akil Musi, Arifin Manggau, Noviani

✉ Corresponding author :

Email Address : syamsuardi@unm.ac.id (Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia)

Received 14 March 2021, Accepted 31 March 2021, Publisher 11 April 2021

PENDAHULUAN

Perkembangan anak yang penting mendapatkan perhatian adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa merupakan bagian terpenting dalam mendukung aspek perkembangan lain bagi anak (Aulinda, 2020). Kemampuan bahasa anak usia dini terdiri dari bahasa reseptif yaitu kemampuan menyimak dan membaca serta bahasa ekspresif yaitu kemampuan berbicara dan menulis. Dari keempat kemampuan bahasa yang dimiliki anak, kemampuan menyimak dan berbicara menjadi kemampuan dasar yang sangat penting dalam mendukung kemampuan komunikasi anak. Kata-kata pertama merupakan cara seorang anak untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, biasanya dianggap sebagai proses perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh kematangan kecerdasan (Hermoyo, 2014). Kematangan kecerdasan tersebut biasanya ditandai dengan kemampuan anak usia dini untuk menyusun kata dalam berbicara. Begitupula kemampuan menyimak dan berbicara merupakan bagian dalam menyatakan pikiran, perasaan keinginannya untuk mencari informasi dan ilmu pengetahuan dan berkomunikasi. Pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini akan mengarahkan pada kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya (Khotijah, 2016).

Peran bahasa sebagai alat komunikasi yang melibatkan proses kerja otak manusia yang digunakan untuk berpikir dan hasil pengolahan tersebut menghasilkan kemampuan berbahasa setiap individu. Kemampuan tersebut akan muncul melalui rangasan kogniti orang tua, jenis kelamin dan lingkungan sekitar. Dengan kemampuan bahasa yang dimiliki, seseorang dapat menyampaikan hasil pemikiran atau penalarannya, sikap, dan perasaannya, mampu bergaul, mencari informasi melalui kemampuan bahasa yang dimilikinya. Berbagai kemampuan tersebut dapat dilihat ketika anak melakukan kegiatan menyimak dan berbicara. Dengan terbentuknya kemampuan menyimak yang baik maka diyakini kemampuan berbicara anak dapat berkembang dengan baik pula. Hal ini menunjukkan keterampilan bahasa anak dibentuk oleh dua hal yaitu kemampuan menerima atau menyimak dan kemampuan produktif seperti menghasilkan atau berbicara.

Perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan stimulan yang cukup sesuai dengan tahapan perkembangannya. Kemampuan berbicara merupakan pengungkapan kata-kata pertama sebagai cara seorang anak untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, biasanya dianggap sebagai proses perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh kematangan kecerdasan (Hermoyo, 2014). Terjadinya kesulitan dalam berbicara menurut Zuhriyah (2017), disebabkan kurangnya ide untuk diceritakan, kurangnya kosakata untuk mengungkapkan ide, kurangnya kesempatan untuk berbicara, dan kurangnya metode pengajaran yang menarik yang dapat memotivasi mereka untuk berbicara. Sementara, ketika anak memiliki kemampuan menyimak dan berbicara yang maksimal, maka dapat mendukung aspek perkembangan lain anak seperti kemampuan kognitif, sosial dan emosional anak. Olehnya, selayaknya layanan pendidikan anak usia dini dapat menyediakan stimulasi yang tepat dalam menumbuhkembangkan aspek menyimak dan keterampilan berbicara anak. Lebih lagi, Fekonja-Peklaj, Marjanovič-Umek, & Kranjc (2010) menyatakan kemampuan berbicara anak akan berbeda apabila mendapatkan stimulus lebih awal pada masa pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu metode yang dapat digunakan guru dalam melatih dua aspek perkembangan tersebut adalah pembelajaran dengan menggunakan metode storytelling atau bercerita.

Metode storytelling merupakan salah satu metode yang mampu mengembangkan kemampuan bahasa anak khususnya kemampuan menyimak dan keterampilan berbicara. Sejalan dengan hal tersebut, penggunaan metode storytelling dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan penanaman moral pada anak (Pebriana, 2017). Metode ini merupakan salah satu bentuk metode yang dapat digunakan guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sesuai dengan prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dan menjadi alat komunikasi yang dapat disesuaikan dengan budaya

pendengar (Barker & Gower, 2010). Sesuai dengan cara berpikir anak didik di taman kanak-kanak, metode ini dapat mewadahi karakteristik anak yang memiliki daya imajinasi dan fantasi yang tinggi.

Penerapan metode storytelling menggunakan cerita yang memiliki struktur kata dan kalimat yang lengkap serta menyeluruh yang memperhatikan sistem aturan bahasa yang mencakup fonologi (sistem suara), morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal), sintaksis (aturan membuat kalimat), semantik (sistem makna), dan pragmatis (aturan penggunaan dalam setting sosial). Penggunaan metode storytelling menjadikan anak mampu mengenali kata, menghasilkan suara bahasa, secara perlahan mampu menghasilkan serangkaian kongsonan yang kompleks melalui kegiatan bercerita, dan perbendaharaan kata anak menjadi bertambah. Usia pra sekolah adalah usia emas untuk anak dalam menguasai kata. Dimana pada usia dua setengah tahun anak hanya memiliki dua atau tiga ratus kosa kata, namun pada usia hingga enam tahun, ia bisa menguasai ribuan kata. Olehnya, pemilihan stimulus yang tepat terhadap anak selain mengembangkan kemampuannya juga berpengaruh terhadap penkondisian prestasi mereka (Mahnun, 2012). Begitupula, kemampuan bahasa orang dewasa berasal dari pengalaman belajar dan interaksi antara anak dengan lingkungan sekitarnya (Bawono, 2017).

Hasil penelitian yang menguji efek storytelling terhadap kemampuan bercerita dan empati anak mengalami peningkatan yang signifikan (Dheasari, 2020). Begitu pula, Lisenbee & Ford (2018) menjelaskan pengalamannya belajar bersama muri-murid di The Pittsburgh Public School District dengan metode storytelling yang disesuaikan dengan karakteristik anak, dapat meningkatkan motivasi dan performance kinerja bagi murid yang memiliki kekurangan kemampuan matematika, kemampuan membaca, dan menulis. Storytelling dapat membantu mengajari siswa untuk mendengarkan kemampuan berbahasa mereka dan membantu mendalami karakteristik dalam cerita serta memperluas pemahaman mereka. Kurniawati, Tirtayani, & Darsana (2018) menjelaskan bahwa storytelling membantu mengembangkan kelancaran, menambah perbendaharaan kata, dan membantu mengingat kata.

Sebagai salah satu metode pilihan guru, storytelling yang dikembangkan pada penelitian ini adalah penggabungan antara metode dengan pemanfaatan stimulan dalam bentuk musik instrumental. Musik instrumental yang dimaksud adalah instrumental murni tanpa vokal dan berirama menentramkan. Harapannya dengan pemakaian musik instrumental dapat tercipta suasana yang kondusif dan optimal dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang diinginkan. Menurut De Porter (Lenny et al., 2018) musik dapat digunakan untuk menata suasana hati, meningkatkan hasil belajar yang diinginkan dan menyoroti hal-hal penting dalam pendidikan. Olehnya, musik memiliki pengaruh yang kuat pada lingkungan belajar.

Menggunakan musik instrumental dapat menjadi pembangkit motivasi anak pada saat belajar, karena musik dapat membuat bergairah dalam belajar dan melepas ketegangan dalam menyelesaikan kegiatan. Mendengarkan musik instrumental dapat memberikan banyak manfaat kepada manusia dalam merangsang pikiran, memperbaiki konsentrasi dan ingatan, membangun kecerdasan emosional. Musik juga dapat menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri, yang berarti menyeimbangkan perkembangan aspek intelektual dan emosional. Mendongeng juga mempromosikan pembelajaran bahasa dengan memperkaya kosakata pelajar dan memperoleh struktur bahasa baru. Selain itu, mendongeng dapat memberikan konteks yang memotivasi dan menurunkan kecemasan untuk pembelajaran bahasa (Dujmović dalam Mohammed Al-Amri, 2020).

Selama ini penerapan storytelling lebih mengarah pada mengandalkan suara guru saat bercerita, sehingga tampak monoton pada aspek auditory, yang dapat membuyarkan perhatian anak saat mendengarkan. Dengan musik instrumental, memberikan akan menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan dunia anak, sehingga penggunaan model storytelling dengan menggunakan musik instrumental merupakan sebuah pengembangan

metode belajar pada anak usia dini yang memadukan antara pelaksanaan kelebihan metode storytelling dengan efek musik instrumental dalam pembelajaran. Berbagai penelitian storytelling senantiasa mengaitkan pada perkembangan karakter pada anak usia dini, sementara dalam hal pengembangan kemampuan bahasa lebih banyak diterapkan pada jenjang pendidikan dasar. Begitupula, Roffiq, Qiram, & Rubiono (2017) musik berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa dalam kelas. Dengan kemampuan kedua metode tersebut, melahirkan kolaborasi dua metode yaitu storytelling dan memperdengarkan musik instrumental dalam belajar sehingga kemampuan menyimak dan berbicara anak dapat dicapai dengan maksimal.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan disini adalah jenis penelitian penelitian quasi eksperimental design. Metode penelitian pre eksperimen ini digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode storytelling dengan musik instrumental terhadap kemampuan menyimak dan keterampilan berbicara anak di taman Kanak-kanak. Desain penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan model nonequivalent control group design. Desain penelitian ini menggunakan satu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol/pembanding yang diawali dengan melakukan tes awal (pretest) yang diberikan kepada kedua kelompok, kemudian diberikan perlakuan (treatment). Setelah pemberian tindakan, diakhiri dengan memberikan tes akhir (posttest) kepada kedua kelompok. Sampel pada penelitian ini melibatkan 7 orang anak pada kelompok kontrol dan 9 orang anak pada kelompok eksperimen di Taman PAUD Doa Ibu Makassar.

Pretest O ₁	Perlakuan X	Posttest O ₂
Prestest O ₃		Posttest O ₄

Gambar 1. Skema model nonequivalent control group design

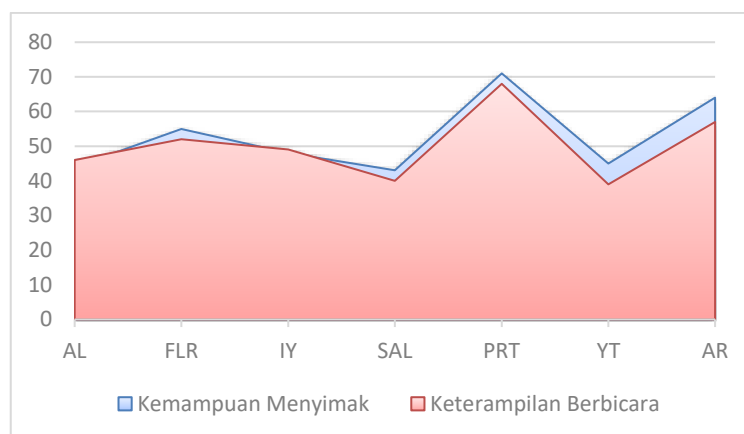
Tahapan pelaksanaan penelitian dilakukan dengan melakukan validasi modul eksperimen, instrument pretest, dan posttest. Dalam pemberian perlakuan yaitu metode storytelling yang diatmbahkan dengan memutarakan musik instrumental pada saat guru bercerita. Selama mengikuti pembelajaran dilakukan pengamatan terhadap ketertarikan anak dalam mengikuti kegiatan dan perubahannya sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Tahapan penelitian ini yaitu melakukan pretest untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara dan menyimak anak. Kemudian anak diberikan perlakuan berupa kegiatan bercerita dengan menggunakan musik instrumental. Setelah diberikan perlakuan kepada anak maka dilakukan posttest untuk mengetahui pengaruh storytelling menggunakan musik instrumental terhadap kemampuan berbicara dan menyimak anak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan test yang dilakukan kepada anak. Analisis data yang telah diperoleh menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data sebagaimana adanya data yang ditemukan di lapangan. Pada penelitian ini, statistik deskriptif memberikan gambaran pelaksanaan perlakuan dengan menggunakan metode storytelling dengan musik instrumental kemudian melakukan perhitungan terhadap kemampuan menyimak dan keterampilan berbicara anak baik sebelum maupun setelah diberi perlakuan. Statistik inferensial digunakan untuk menganalisis data untuk menemukan hasil dari perlakuan yang diberikan terhadap pengembangan kemampuan menyimak dan keterampilan berbicara anak. Adapun uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan statistik inferensial uji Wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan tes kemampuan menyimak dan berbicara anak pada Taman Kanak-Kanak Doa Ibu Kota Makassar, dimana kemampuan anak diperoleh berdasarkan tes yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu pretest dan posttest. Pelaksanaan tes kemampuan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melihat perubahan dalam hal kemampuan menyimak dan berbicara anak setelah diberikan perlakuan dalam bentuk penggunaan metode storytelling dengan musik instrumental pada pengembangan kemampuan menyimak dan berbicara anak.

Pada tahap perencanaan peneliti melakukan kegiatan antara lain merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan metode storytelling menggunakan musik instrumental adapun perencanaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu membuat skenario pelaksanaan tindakan terkait penerapan kegiatan sesuai materi pembelajaran yang akan berlangsung, mempersiapkan media dan sarana pembelajaran yang mendukung diantaranya perangkat media audio yang terdiri dari speaker, microphone dan file musik instrumental, dan mempersiapkan lembar penilaian pretest dan posttest untuk mengukur perubahan yang terjadi terkait kemampuan anak dalam menyimak dan berbicara sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan.

Hasil pelaksanaan pretest menunjukkan hasil kecenderungan anak memiliki kemampuan menyimak dan berbicara pada kategori Rendah. Adapun hasil perolehan kemampuan yang dicapai anak berdasarkan hasil pretest pada kelompok kontrol dapat dilihat pada gambar 1.

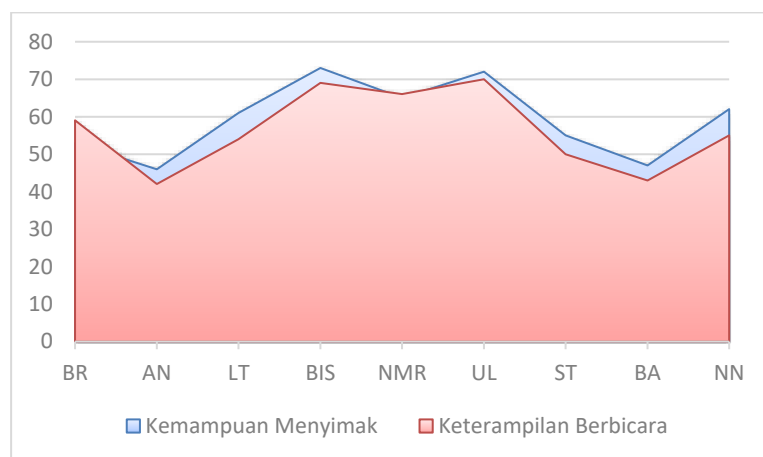


Gambar 1. Hasil pretest kelompok kontrol

Hasil data pretest pada kelompok kontrol menunjukkan sebanyak 4 orang atau 57,2 persen anak menunjukkan kemampuan kategori rendah, sebanyak 2 orang atau 28,5 persen pada kategori kemampuan sedang dan sebanyak 1 orang anak atau 14,3 persen pada kategori kemampuan tinggi. Hasil data pretest pada kelompok eksperimen menunjukkan sebanyak 2 orang atau 22,2 persen anak menunjukkan kemampuan dengan kategori rendah, sebanyak 5 orang atau 55,6 persen pada kategori kemampuan sedang dan sebanyak 2 orang anak atau 22,2 persen pada kategori kemampuan tinggi. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 3.

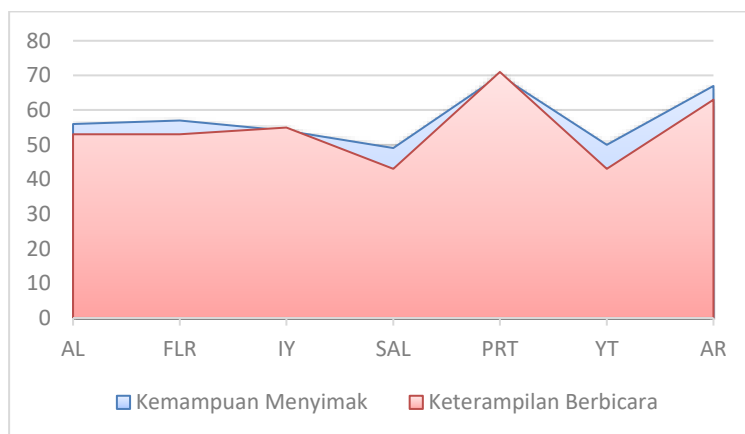
Pemberian perlakuan diawali dengan melakukan pengaturan kelas dan mengkondisikan anak sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan. Selanjutnya, dilakukan penyiapan perangkat media pembelajaran berupa cerita dongeng dengan judul yang disesuaikan dengan tema pada hari tersebut, kemudian guru memerintahkan anak untuk duduk melingkar. Selanjutnya kegiatan pembukaan, guru menggali pengalaman anak apakah anak pernah mendengar cerita dengan pengalaman belajar anak. Setelah menggali pengalaman anak barulah guru menceritakan dongeng dengan diiringi musik instrumental menggunakan soundsystem. Guru melakukan storytelling sembari memperdengarkan musik instrumental

pada anak. Pada saat kegiatan metode Storyteeling selesai maka menyuruh 2 orang anak naik ke depan untuk menceritakan kembali cerita tersebut dan guru memberikan pertanyaan berupa siapa saja tokoh yang ada dalam cerita. Pertanyaan kedua berapa gambar yang ada dalam cerita dan selanjutnya guru menyuruh menceritakan kembali cerita dengan bahasa anak. Kegiatan akhir, guru menggali pengalaman belajar anak dengan bertanya terkait perasaan anak setelah mengikuti aktivitas belajar pada hari tersebut.



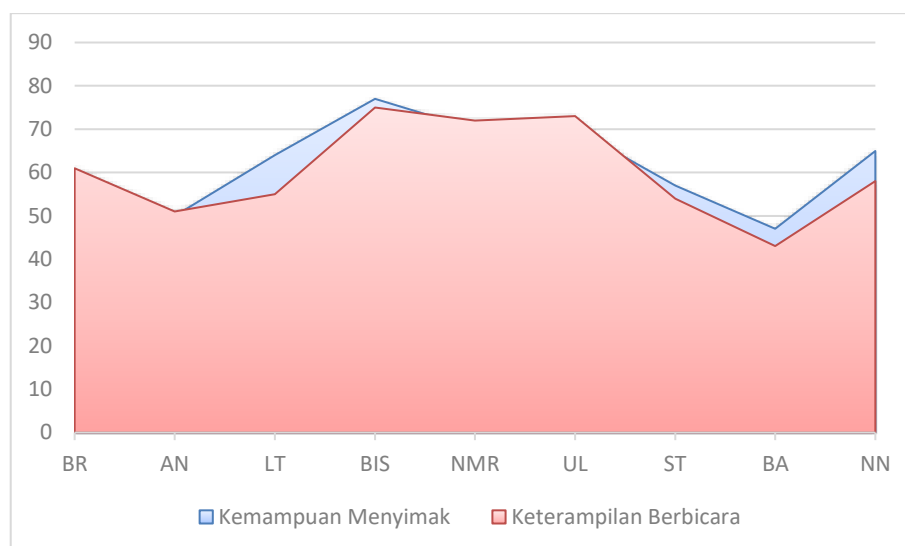
Gambar 2. Hasil pretest kelompok eksperimen

Hasil pelaksanaan posttest menunjukkan kecenderungan anak memiliki kemampuan menyimak dan berbicara pada kategori Sedang. Adapun hasil perolehan kemampuan yang dicapai anak berdasarkan hasil posttest pada kelompok kontrol dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Hasil posttest kelompok kontrol

Hasil data posttest pada kelompok kontrol menunjukkan sebanyak 6 orang atau 85,7 persen pada kategori kemampuan sedang dan sebanyak 1 orang anak atau 14,3 persen pada kategori kemampuan tinggi. Hasil data posttest pada kelompok eksperimen menunjukkan sebanyak 1 orang atau 11,1 persen anak menunjukkan kemampuan dengan kategori rendah, sebanyak 5 orang atau 55,6 persen pada kategori kemampuan sedang dan sebanyak 3 orang anak atau 33,3 persen pada kategori kemampuan tinggi. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Hasil posttest kelompok eksperimen

Nilai T hitung yang di peroleh yaitu 9,8 dan T tabel yaitu 2,306 maka diperoleh T hitung $9,8 > T$ tabel 2,306 = H1 diterima dan H0 ditolak artinya ada pengaruh metode storytelling menggunakan musik instrumental terhadap kemampuan menyimak anak. Sedangkan nilai Z hitung yang diperoleh yaitu 0,679 dan Z tabel yaitu 0001 maka di peroleh Z hitung $0,679 > Z$ tabel 0001 = H0 ditolak dan H1 diterima artinya ada pengaruh metode storytelling menggunakan musik instrumental terhadap kemampuan menyimak anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak yang menerima perlakuan berupa penggunaan storytelling menggunakan musik instrumental lebih baik dibandingkan anak yang menerima perlakuan penggunaan storytelling.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak dan berbicara anak pada kelompok yang diberikan perlakuan metode storytelling berbasis musik instrumental. Dalam hal ini, rata-rata hasil skor kemampuan menyimak dan berbicara anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode storytelling menggunakan musik instrumental mengalami peningkatan pada skor hasil pengukuran posttest. Kegiatan pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini khususnya menyimak dan berbicara melalui metode storytelling menggunakan musik instrumental menjadikan anak fokus dan merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Penerapan musik instrumental dalam metode storytelling menjadi salah satu inovasi pendidikan yang menunjang pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan dan berpusat pada anak didik.

Penerapan model storytelling sudah lama digunakan guru dalam mengembangkan bahasa anak khususnya pada kemampuan menyimak dan berbicara. Muallifah (2013) mengemukakan dalam mengembangkan kemampuan anak, metode ini sangat tepat digunakan oleh guru. Hasil penelitian lain Afdalipah, Ummah, & Prastyo (2020) menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara dengan metode storytelling di Taman Kanak-kanak B.1 Sekolah Alam Excellentia Pamekasan. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan rata-rata kemampuan berbicara anak pada Siklus I sebesar 50% meningkat menjadi 75% pada tindakan Siklus II. Keterampilan berbicara anak meningkat setelah peneliti melakukan tindakan yang dilakukan melalui beberapa tahapan dan proses. Metode Storytelling sangat bermanfaat dalam pelaksanaan pembelajaran seperti dikemukakan oleh Loban (Aliyah, 2011) bahwa storytelling dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orangtua atau menggiatkan kegiatan storytelling pada berbagai kesempatan seperti ketika anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru yang sedang memberikan informasi kepada anak. Menggunakan metode storytelling dapat

mengarahkan anak pada kemampuan mengemukakan ide, membantu dalam proses penyusunan pikiran, juga merupakan dasar untuk memecahkan masalah (Aulia et al., 2018). Ketepatan Teknik dalam melakukan storytelling akan sangat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan (Nurmiyati & Suyata, 2014).

Metode storytelling menggunakan musik instrumental menjadi salah satu strategi dalam memberikan pengalaman belajar baru bagi anak didik, dimana dengan meperdengarkan cerita kepada anak secara lisan sambil memperdengarkan musik instrumental membuat anak termotivasi dan dalam keadaan yang menyenangkan. Sheppard (2007: 32) menjelaskan bahwa musik membantu kita berkonsentrasi atau bekerja dengan lebih efisien dan mendengarkan musik secara langsung dapat membawa manfaat kesehatan yang cukup besar. Janah, Nurhayati, & Masdudi (2016) menerapkan musik instrumental klasik dalam pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar anak didik. Kegiatan mendengarkan yang disarankan pada pembelajaran anak usia dini adalah dapat memilih musik apa yang ingin didengarkan bahkan sejak usia dua tahun seharusnya ia mulai berlatih mendengarkan musik yang baik. Pendapat Halimah (2016), penggunaan musik di kelas akan membantu meningkatkan kegembiraan siswa dalam belajar dan sekaligus juga dapat meningkatkan efektivitas ketercapaian tujuan.

Pelaksanaan storytelling diarahkan pada cerita yang dibawakan guru dibuat semenarik mungkin sehingga dapat mengundang perhatian anak, sehingga tujuan pendidikan bagi anak di taman kanak-kanak dapat tercapai dengan baik. Pengembangan kemampuan menyimak melalui metode tersebut diarahkan pada kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat tatap muka, melibatkan proses mengintertasi dan menterjemahkan suara yang didengar sehingga memiliki arti tertentu. Menyimak adalah *to listen*, kegiatan menyimak dapat dilakukan oleh anak didik dengan bunyi bahasa sebagai sumbernya. Pada proses mendengarkan cerita, menyimak memiliki kandungan makna lebih spesifik bila dibandingkan dengan mendengar dan mendengarkan. Bahkan, Hesti Resmi (2019) menyimpulkan selain kemampuan bahasa, metode ini juga mampu meningkatkan motivasi belajar anak didik.

Penerapan metode storytelling dengan musik instrumental menjadi pembangkit motivasi anak pada saat belajar, anak terlihat memiliki semangat dalam belajar dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik sesuai dengan arahan guru sebagaimana (Atabik, 2018) menyatakan permainan fantasi dan mendongeng memiliki fungsi dalam memupuk kemampuan anak dalam belajar. Sejalan dengan De Porter (Lenny et al., 2018) menyatakan musik dapat digunakan untuk menata suasana hati, meningkatkan hasil belajar yang diinginkan dan menyoroti hal-hal penting dalam pendidikan. Olehnya, musik memiliki pengaruh yang kuat pada lingkungan belajar. Demikian halnya pelaksanaan metode storytelling melatih kemampuan mendengarkan dan pengembangan kosakata anak dan meningkatkan memori verbal mereka (Roden et al., 2012). Roffiq et al. (2017) yang menyatakan bahwa penerapan musik dapat meningkatkan suasana belajar siswa, dan motivasinya dalam belajar. Begitupula, menurut model ini menawarkan banyak kesempatan kepada anak didik pada masa awal perkembangan untuk berlatih kemampuan menyimak dan berkomunikasi.

Metode storytelling dengan musik instrumental dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara anak merupakan perpaduan antara dua metode belajar dengan masing-masing kelebihan yang dimiliki. Memanfaatkan storytelling dalam memeberikan pengetahuan dan pemahaman kepada anak anak diperkuat dengan melahirkan lingkungan belajar yang menyenangkan dengan menambahkan musik instrumental. Kondisi ini akan mengubah suasana belajar anak dengan tidak hanya mendengarkan suara guru pada saat bercerita. Interaksi suara guru yang setiap hari didengarkan anak menjadi salah satu hal yang dapat memunculkan rasa ketidaktertarikan anak dalam mendengarkan, akan tetapi akan berbeda pada saat diberikan variasi belajar yang sesuai dengan ketertarikan anak.

SIMPULAN

Pelaksanaan metode storytelling dengan musik instrumental dilakukan dengan memberikan cerita kepada anak yang ditambahkan dengan musik instrumental sebagai pengiring. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh metode storytelling menggunakan musik instrumental terhadap kemampuan menyimak dan berbicara anak didik. Hal tersebut dilihat dari kemampuan menyimak dan berbicara anak yang menerima perlakuan berupa penggunaan storytelling menggunakan musik instrumental mengalami perubahan positif dan meningkat. Penerapan metode storytelling dengan musik instrumental merupakan penggabungan dari dua metode belajar yang berperan terhadap penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dengan memperdengarkan musik instrumental dan melatih kemampuan menyimak melalui storytelling yang juga berdampak pada kemampuan berbicara anak di taman kanak-kanak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada guru dan anak didik Taman PAUD Doa Ibu Kota Makassar yang telah bersedia membantu dan bekerjasama dalam penelitian ini, selanjutnya ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan dukungan pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terimakasih pula kami sampaikan kepada para tim editor jurnal Obsesi sehingga artikel ini dapat memungkinkannya untuk diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdalipah, R., Ummah, S. S., & Prastyo, D. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini di Sekolah Alam Excelencia Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2975>
- Atabik, A. (2018). Pendidikan dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 149. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4270>
- Aulia, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2018). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan melalui Metode Storytelling. *Jurnal MANAJERIAL*, 17(1), 110. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i1.9780>
- Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan budaya literasi pada anak usia dini di era digital. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 88. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15550>
- Barker, R. T., & Gower, K. (2010). Strategic application of storytelling in organizations: Toward effective communication in a diverse world. *Journal of Business Communication*. <https://doi.org/10.1177/0021943610369782>
- Bawono, Y. (2017). Kemampuan berbahasa pada anak prasekolah : Sebuah kajian pustaka. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*.
- Dheasari, A. E. (2020). Pengembangan Media Bigbook Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Empati dan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v12i1.3705>
- Fekonja-Peklaj, U., Marjanovič-Umek, L., & Kranjc, S. (2010). Children's storytelling: The effect of preschool and family environment. *European Early Childhood Education Research Journal*. <https://doi.org/10.1080/13502930903520058>
- Halimah, L. (2016). Musik Dalam Pembelajaran. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*. <https://doi.org/10.17509/eh.v2i2.2763>
- Hermoyo, P. (2014). Membentuk komunikasi yang efektif pada masa perkembangan. *Membentuk Komunikasi Efektif*.

- Hesti Resmi, S. (2019). Penerapan Model Paired Storytelling dalam Pembelajaran Bercerita. *Journal of Education Action Research*. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i2.17265>
- Janah, S. N., Nurhayati, T., & Masdudi. (2016). Penerapan Terapi Musik Instrumental Klasik Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Padamata Pelajaran Ips Di Smpn 1 Talun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Edueksos*.
- Khotijah. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Elementary*.
- Kurniawati, L. P. R., Tirtayani, L. A., & Darsana, I. W. (2018). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Kelompok B di PAUD Gugus Anggrek Kecamatan Kuta Utara Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/paud.v6i1.15185>
- Lenny, Z., Firman, F., & Desyandri, D. (2018). The effect of using quantum teaching and motivation in learning toward students achievement. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*. <https://doi.org/10.24036/4.32143>
- Lisenbee, P. S., & Ford, C. M. (2018). Engaging Students in Traditional and Digital Storytelling to Make Connections Between Pedagogy and Children's Experiences. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-017-0846-x>
- Mahnun, N. (2012). Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). An-Nida'.
- Mohammed Al-Amri, H. (2020). Digital Storytelling as a Communicative Language Teaching Based Method in EFL Classrooms. *Arab World English Journal*. <https://doi.org/10.24093/awej/vol11no1.20>
- Mualifah, M. (2013). Storytelling sebagai Metode Parenting untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*. <https://doi.org/10.18860/psi.v10i1.6364>
- Nurmiyati, N., & Suyata, P. (2014). Keefektifan paired storytelling dan jigsaw dalam peningkatan kompetensi berbicara siswa kelas viii smp negeri 3 sleman. *LingTera*, 1(2), 210. <https://doi.org/10.21831/lt.v1i2.2597>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139-147. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>
- Roden, I., Kreutz, G., & Bongard, S. (2012). Effects of a school-based instrumental music program on verbal and visual memory in primary school children: A longitudinal study. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2012.00572>
- Roffiq, A., Qiram, I., & Rubiono, G. (2017). Media musik dan lagu pada proses pembelajaran. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 2(2), 35. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v2i2.330>
- Zuhriyah, M. (2017). Storytelling to Improve Students' Speaking Skill. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*.